

POLICY BRIEF

DISEMINASI GERAKAN
MODERASI BERAGAMA
DI KOMUNITAS SENI
DAN PEGIAT LITERASI



PENULIS

ALDINO NGANGUN, SH

POLICY BRIEF DISEMINASI GERAKAN MODERASI BERAGAMA DI KOMUNITAS SENI DAN PEGIAT LITERASI

Aldino Ngangun, SH

Analisis Kebijakan Ahli Pertama

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Kementerian Agama

Email: aldinongangun12@gmail.com

Executive Summary

Diseminasi gerakan moderasi beragama di komunitas seni dan pegiat literasi bertujuan dalam menyebarkan moderasi beragama secara luas dan masif. Dengan adanya komunitas seni dan pegiat literasi bisa sebagai bentuk gerakan bersama yang dapat dilakukan dengan menggunakan syair, lagu, maupun pementasan drama. Beberapa perubahan dan pengaruh sosial yang terjadi saat ini di Indonesia, membuat banyak permasalahan-permasalahan yang harus segera diselesaikan bersama. Media sosial juga menjadi sesuatu yang menakutkan karena bisa menjadi ancaman dalam perubahan tersebut. Cepatnya informasi yang di dapat melalui sosial media, membuat berbagai macam kelompok dapat dengan mudah masuk ke tengah masyarakat dan menyebarkan pemahaman keagamaan yang tidak sesuai konteksnya. Disinilah komunitas seni dan pegiat literasi harus bermain dengan juga memanfaatkan sosial media sebagai wadah dalam mengkampanyekan moderasi beragama dalam bentuk konten dan menyebarkannya ke masyarakat. Selain pentingnya menjalin kerjasama yang kuat dalam menyebarkan moderasi beragama, penting juga terjalinnya sebuah dialog antar agama dalam menemukan titik temu permasalahan.

Kata kunci : Diseminasi, Moderasi Beragama, Komunitas Seni dan Pegiat Literasi

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama semakin serius untuk di kembangkan dengan munculnya Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Dalam Perpes tersebut, telah tercantum penguatan moderasi beragama diselenggarakan bukan lagi sebagai tugas utama Kementerian Agama, namun pada Perpres tersebut dijelaskan bahwa penguatan moderasi beragama diselenggarakan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah secara terencana, sistematis, koordinatif, kolaboratif dan berkelanjutan. Dengan tujuan meningkatkan persatuan dan perdamaian umat beragama, menyeimbangkan hubungan antara agama dan budaya, meningkatkan taraf pelayanan kehidupan beragama, dan menumbuhkan perekonomian lokal dan sumber daya keagamaan.

Di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, peran moderasi beragama menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan kestabilan masyarakat. Moderasi beragama mendorong sikap toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan, yang esensial dalam mencegah konflik dan membangun koeksistensi damai. Komunitas seni dan pegiat literasi, dengan kreativitas dan pengaruh luas mereka, memiliki potensi besar untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan.

Komunitas seni, melalui berbagai medium seperti lukisan, musik, teater, dan film, memiliki kemampuan unik untuk menyentuh hati dan pikiran masyarakat. Karya seni dapat menyampaikan pesan-pesan kompleks secara emosional dan mendalam, sehingga efektif dalam membangun kesadaran dan sikap toleran. Demikian pula, pegiat literasi melalui tulisan, buku, dan kegiatan literasi lainnya dapat menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan membuka ruang dialog yang konstruktif.

Namun, meskipun memiliki potensi besar, upaya diseminasi gerakan moderasi beragama di komunitas seni dan pegiat literasi masih menghadapi berbagai kendala. Tantangan ini meliputi kurangnya dukungan kebijakan yang memadai, keterbatasan sumber daya, dan rendahnya kesadaran serta pemahaman mengenai pentingnya moderasi beragama di kalangan seniman dan pegiat literasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif untuk mengatasi hambatan ini dan memaksimalkan kontribusi kedua komunitas tersebut dalam gerakan moderasi beragama.

Hal ini juga yang mendasari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar melakukan diseminasi gerakan moderasi beragama, dimana sosialisasi dilakukan dengan melibatkan berbagai komunitas seniman dan pegiat literasi. Diharapkan gerakan moderasi beragama ini tidak berakhir hanya di Kementerian Agama saja, tetapi juga mampu mencakup di komunitas-komunitas yang lain, terkhususnya di komunitas seni dan pegiat literasi.

B. DESKRIPSI MASALAH

Saat ini Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar mencoba dalam mengembangkan Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama melalui pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, advokasi, pendampingan, dan atau kegiatan lain sesuai dengan karakteristik dan budaya masyarakat. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar pun mencoba untuk menyoal para komunitas seniman dan pegiat literasi untuk bersama-sama diskusi dan dialog bersama untuk mencari titik temu permasalahan dan solusi dalam menggerakkan moderasi beragama. Dalam diskusi ini, banyaknya perubahan dan pergeseran sosial yang terjadi.

Secara popularitas umat agama Islam adalah yang terbesar di Indonesia, sehingga kekuatan dan tantangan atau hambatan datang dari umat Islam itu sendiri. Perbedaan tentu saja ada, salah satunya dimana pergolakan antar NU dan Muhammadiyah yang kencang pada masa itu. Banyak sekali perbedaan dan perubahan yang mempengaruhi Islam dari tahun ke tahun. Wanita muslim yang memakai jilbab masih di anggap tabu oleh sebagian masyarakat di tahun 1995, namun saat ini ada sebuah pergeseran cara berpakaian, dimana wanita muslim rata-rata sudah menggunakan jilbab. Sebuah kasus lagi dimana pembincangan tentang ucapan natal, haram atau tidaknya belum muncul saat itu di tahun 1998. Namun

karena adanya perubahan dan pengaruh sosial, maka perdebatan haram dan tidaknya ucapan natal selalu terjadi setiap tahunnya. Hal ini diakibatkan karena muncul yang disebut dengan sosial media. Penyebaran yang sangat cepat terjadi di sosial media dapat mempengaruhi sebuah tindakan tiap individu dan kelompok secara cepat.

Kemudahan akses dan penyebaran cepat yang ditawarkan oleh sosial media memungkinkan ajaran keagamaan mencapai audiens yang lebih luas dibandingkan metode tradisional. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan baru: penyebaran ajaran keagamaan yang keluar dari konteks sebenarnya. Interpretasi yang salah atau distorsi ajaran agama melalui sosial media dapat memiliki dampak yang signifikan, memicu ketegangan sosial, ekstremisme, dan misinformasi. Karena hal inilah muncul yang namanya moderasi beragama. Moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman, menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan ini. Tujuan moderasi beragama adalah untuk mencegah ekstremisme dan radikalisme yang sering kali muncul dari pemahaman agama yang menyimpang. Di media sosial, di mana informasi dapat dengan cepat menjadi viral, penting untuk memastikan bahwa ajaran keagamaan disampaikan dengan benar dan dalam konteks yang tepat.

Penyebaran ajaran keagamaan yang keluar dari konteks di media sosial bisa terjadi karena berbagai alasan. Pertama, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama oleh individu yang menyebarkannya. Kedua, adanya agenda tertentu dari pihak-pihak yang ingin memanipulasi ajaran agama untuk tujuan politik atau sosial. Ketiga, sifat media sosial yang memungkinkan informasi tersebar luas tanpa adanya mekanisme verifikasi yang memadai. Fenomena ini menimbulkan berbagai dampak negatif. Misinformasi tentang ajaran agama dapat memperkuat stereotip negatif dan prasangka antarumat beragama. Selain itu, distorsi ajaran agama dapat digunakan untuk membenarkan tindakan ekstremis dan kekerasan, merusak kerukunan sosial dan mengancam stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya konteks dalam ajaran agama dan mempromosikan moderasi beragama melalui media sosial menjadi krusial.

Dalam konteks ini, peran komunitas seniman dan pegiat literasi sangat penting. Melalui karya mereka, pesan moderasi beragama dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Seniman dan penulis memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan ajaran agama dalam konteks yang benar dan menyajikannya dalam bentuk yang menarik dan inspiratif. Mereka dapat membantu mengoreksi misinformasi dan menyebarkan nilai-nilai moderasi dengan cara yang lebih efektif dan menjangkau audiens yang lebih luas. Upaya untuk mempromosikan moderasi beragama di media sosial harus mencakup pendidikan yang tepat tentang ajaran agama, peningkatan literasi digital, dan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, dan platform media sosial. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi, memperkuat toleransi, dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

C. REKOMENDASI KEBIJAKAN

Untuk menerapkan moderasi beragama di kalangan komunitas seni dan pegiat literasi, beberapa Langkah strategis yang dapat diambil:

1. Konten Moderasi Beragama. Konten moderasi beragama adalah salah satu upaya terbaik dalam mengkampanyekan moderasi beragama. Dengan "the power of social media" dapat membuat sebuah tren dan isu di tengah kehidupan masyarakat dengan sangat cepat, sehingga dapat mempengaruhi pendapat dan tindakan individu seseorang. Maka sangat penting jika para komunitas seniman membuat konten yang berisikan tentang empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap lokalitas. Disamping memperkuat pemahaman moderasi beragama kepada Masyarakat yang sudah mengetahui moderasi beragama, juga memperkenalkan ke masyarakat yang masih awam akan moderasi beragama.
2. Membentuk Jejaring Kuat. Jika penyebaran hanya terhenti di Kementerian Agama saja, tentu moderasi beragama tidak akan bertahan lama kedepannya. Dengan membuat sebuah jejaring yang kuat di komunitas-komunitas terutama komunitas seniman dan pegiat literasi tentu penyebaran moderasi beragama akan menjadi luas.
3. Dialog. Dialog sangat penting di kelola dengan baik agar tidak terjadinya kesalahpahaman, karena di luar internum sebuah komunitas ada eskternum komunitas yang lain yang tentu perlu di pertemukan kesamaan dalam pandangan berpikir. maka dialog sangat penting berjalan dalam menemukan titik temu kesamaan di kedua komunitas yang nantinya akan bersama-sama menggerakkan sebuah gerakan yang Bernama moderasi beragama.

D. KESIMPULAN

Moderasi beragama tentu harus disebarakan secara masif agar bisa menjangkau ke seluruh kalangan masyarakat. Tentu dengan menggaet para komunitas seniman dan pegiat literasi dalam menyebarkan moderasi beragama adalah langkah yang baik. Penyebaran moderasi beragama bisa dilakukan dengan berbagai cara baik itu melalui syair, musik, maupun pementasan drama. Tentu penyebaran ini bisa di lakukan juga dengan memanfaatkan sosial media di dalamnya. Dengan penyebaran yang sangat cepat menjangkau masyarakat, maka penting membuat konten moderasi beragama melalui media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Lukman Hakim S. (2022). Moderasi Beragama; Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang dihadapinya. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri

Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama.